

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20 – 45 tahun. Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki 95 % kesempatan untuk hamil menurut Suparyanto, 2011 (Hanggayasti, 2013). Sedangkan menurut data capaian imunisasi TT WUS UPT Puskesmas Teja masih sangat rendah, capaian tahun 2020 (2,2%) dari target 85%. Kehamilan yang terjadi pada setiap wanita rentan terhadap penyakit menular, salah satu penyakit menular yang dapat berakibat fatal dan berkontribusi terhadap kematian ibu dan anak adalah tetanus maternal dan neonatal, strategi yang dilakukan untuk mengeliminasi MNTE (*Maternal and Neonatal Tetanus Elimination*) adalah dengan mengadakan program cakupan imunisasi TT (tetanus toxoid) terhadap WUS dan juga ibu hamil (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Imunisasi TT adalah imunisasi yang di berikan kepada WUS dan juga ibu hamil sampai cakupan imunisasi T1 – T5 tercukupi dengan cara menyuntikan toxin tetanus yang telah di lemahkan dan kemudian di murnikan. Menurut rekomendasi WHO perolehan status T5 akan cukup memberikan kekebalan seumur hidup bagi seseorang terhadap tetanus bila imunisasi TT tersebut diberikan sebagaimana interval yang telah di rekomendasikan.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 angka kematian bayi akibat tetanus neonatorum di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 15/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah akibat tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum menikah. Meskipun imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur sangat penting sebagai bentuk pencegahan tetanus pasca persalinan, maupun pada bayi yang dilahirkan sang ibu, akan tetapi pemanfaatan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur pranikah masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data profil kesehatan keluarga Indonesia cakupan imunisasi Td pada status Td 1 sampai Td 5 pada wanita usia subur tahun 2019 masih sangat rendah yaitu kurang dari 10 % jumlah seluruh WUS. Cakupan Td5 sebesar 8,02% dengan cakupan tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 51,61 % dan terendah di Sumatera Utara sebesar 0,02%. Terdapat 4 provinsi yang belum melaporkan yaitu provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara (Kemenkes RI,2020).

Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi. Kematian karena infeksi tetanus ini merupakan akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi Tetanus Toksoid Difteri (Td) bagi Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengamankan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok

populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan (Kemenkes RI.2019). Kasus dan kematian akibat *Tetanus Neonatorum* sebenarnya tidak akan terjadi apabila di laksanakan sesuai dengan kebijakan dan prosedur kerja dalam pelaksanaan program skrining, yaitu di laksanakan dengan melakukan pemantauan secara berkala dan teratur terhadap kelompok sasaran WUS termasuk ibu hamil.

Di dalam kebijakan tersebut juga telah di tetapkan bahwa WUS harus terpantau dan teridentifikasi status TT nya, khususnya ibu hamil. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa pelaksanaan program skrining status TT WUS sebenarnya sudah berjalan tetapi masih belum optimal, yang di tandai dengan adanya kasus dan kematian akibat *Tetanus Neonatorum*. Pelaksanaan program skrining yang masih belum optimal ini di karenakan cakupan imunisasi WUS yang masih rendah penyebabnya adalah petugas kesehatan yang kurang peduli untuk melaksanakan program tersebut, WUS yang tidak mengetahui adanya program imunisasi bagi wanita usia subur, takut jarum atau takut di suntik, sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk ke Puskesmas, klinik, rumah Sakit dan jauhnya jarak dari rumah ke pelayanan kesehatan.

Banyak anggapan yang salah mengenai imunisasi TT yang berkembang di masyarakat, misalnya wanita yang akan menikah mendapat imunisasi TT maka setelah menikah dia akan terlambat hamil, sehingga ibu hamil tidak subur lagi setelah melahirkan menurut Achsin 2003 (Lestari, 2012). Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya imunisasi TT

bagi WUS ataupun calon pengantin. Selain itu ada juga faktor lain yang menyebabkan program ini kurang optimal yaitu mengenai ketentuan administrasi kartu bukti imunisasi TT yang ada di KUA sebagai salah satu syarat persiapan pernikahan. Penyebabnya adalah banyaknya calon pengantin yang mengabaikan hal tersebut karena banyak pasangan yang menikah siri, dari pernikahan siri ini pasangan tidak perlu repot mendaftarkan diri ke KUA dan melengkapi persyaratan prapernikahan salah satunya kartu bukti imunisasi TT. Semua keadaan ini juga dapat menyebabkan cakupan imunisasi rendah, maka dari itu untuk menangani permasalahan ini masyarakat khususnya WUS perlu diberikan informasi yang akurat agar dapat mengembangkan persepsi ke arah yang lebih baik, supaya mereka termotivasi untuk melakukan imunisasi selain itu juga mereka dapat mengerti bahwa imunisasi ini penting di berikan untuk mencegah penderitaan, kemungkinan cacat atau kematian bayi yang di sebabkan karena tetanus.

Menurut (Suliha ., et al) salah satu cara untuk mengembangkan persepsi wanita usia subur tentang imunisasi tetanus toxoid yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan, karena pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar pada individu dan masyarakat dari tahu menjadi tidak tahu dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sehingga mampu mengatasi masalah kesehatan yang di hadapi menurut Suliha., et al (Fadhilah, 2011). Dari berbagai metode pendidikan yang paling sering di lakukan oleh pendidik adalah metode ceramah, namun salah satu kelemahan ceramah adalah pesan yang terinci mudah di lupakan setelah beberapa lama, maka dari itu perlu media penyuluhan

sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan agar mempermudah di pahami oleh kelompok sasaran salah satunya yaitu leaflet.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi TT Pada WUS Dengan Pencapaian Imunisasi TT WUS Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi TT Pada WUS Terhadap Pencapaian Imunisasi TT WUS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dapat diketahui Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi TT Pada WUS Dengan Pencapaian Imunisasi TT WUS Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Dapat diketahui Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi TT Pada Wanita Usia Subur.
2. Dapat diketahui Pencapaian Imunisasi Pada Wanita Usia Subur.
3. Dapat dianalisa tentang hubungan Persepsi Masyarakat tentang Imunisasi TT WUS dengan Pencapaian Imunisasi TT WUS.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan kebidanan khususnya pelayanan imunisasi mengenai persepsi masyarakat tentang imunisasi *Tetanus Toxoid* sehingga dapat melengkapi bahan pustaka terhadap pencapaian imunisasi *Tetanus Toxoid* pada WUS.

### 1.4.2 Praktisi

#### 1. Kebidanan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi kebidanan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan maternitas di komunitas tentang manfaat pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid pada wanita usia subur.

#### 2. Institusi kesehatan (Puskesmas)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi institusi kesehatan (pengelola program imunisasi setempat) dalam mengidentifikasi wanita usia subur yang akan menikah dalam melaksanakan imunisasi Tetanus Toksoid atau tidak melaksanakan imunisasi dalam upaya preventif terhadap kematian bayi karena *Tetanus Neonatorum*.

#### 3. Peneliti selanjutnya



Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi dasar untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang imunisasi TT.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
<b>Penerlitan</b>			
<b>Wulandari (2008)</b>	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi TT dengan Status Imunisasi TT Ibu Hamil	deskriptif korelatif dengan pendekatan retrospektif	dari 20 responden memiliki pengetahuan baik 9 responden (45%), memiliki pengetahuan cukup 7 responden (35%), memiliki pengetahuan kurang 4 responden (20%), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT dengan status imunisasi TT ibu hamil
<b>Jariyati (2009)</b>	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid dengan Ketepatan Imunisasi Tetanus Toxoid	observasional analitik dengan pendekatan crosssectional	50 responden memiliki pengetahuan baik berjumlah 2 responden (4%), memiliki pengetahuan cukup 8 responden (16%), memiliki pengetahuan kurang 40 responden (80%), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i> dengan ketepatan pemberian imunisasi <i>Tetanus Toxoid</i>

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode, waktu, lokasi, sampel, subyek dan jenis penelitian.